

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 5, Nomor 2 (April 2021)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v5i2.355

---

Submitted: 17 Mei 2020	Accepted: 28 Juli 2020	Published: 2 April 2021
------------------------	------------------------	-------------------------

## **Pedoman Teori Pedagogis untuk Membaca Teks-teks Kekerasan di dalam Perjanjian Lama**

**Agustinus Setiawidi; Tony Wiyaret Fangidae\***

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

*tony.fangidae@stftjakarta.ac.id\**

### **Abstract**

*This article proposes a guideline of pedagogical theory for reading, understanding, and dealing with violent texts in the Old Testament. This guideline is a collaborative construction of readers being able to place themselves as friends of violent texts in the Old Testament. This study was conducted by elaborating Eric Seibert, Jerome Creach, Leo Perdue, and Matthew Schlimm thoughts in Deuteronomy 7:1-11 reading. The result was this guideline encouraged the readers to critically interpret the text with a sense of responsibility, interpret it constructively and ethically, and to reject the violent justification of the text that has the potential to inspire and motivate violence as well.*

**Keywords:** *guideline of pedagogical theory; violent texts; allegory; Old Testament; Deutenoromoy 7:1-11*

### **Abstrak**

Artikel ini menawarkan suatu pedoman teori pedagogis untuk membaca, memahami, dan menghadapi teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama. Pedoman ini merupakan sebuah rancang bangun kolaboratif dari para pembaca Alkitab yang mampu memposisikan diri mereka sebagai sahabat bagi teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan mengelaborasi pemikiran-pemikiran Eric Seibert, Jerome Creach, Leo Perdue, dan Matthew Schlimm untuk membaca teks Ulangan 7:1-11. Hasilnya, pedoman ini memungkinkan pembaca untuk menginterpretasi teks secara kritis dan bertanggung jawab, secara konstruktif dan etis, sekaligus menolak pembenaran kekerasan dari teks-teks yang berpotensi untuk menginspirasi dan memotivasi kekerasan.

**Kata Kunci:** pedoman teori pedagogis; teks-teks kekerasan; alegori; Perjanjian Lama; Ulangan 7:1-11

## PENDAHULUAN

Isu kekerasan yang berkorelasi dengan agama memuncak belakangan ini melalui pelbagai pembahasan menarik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Nama-nama seperti Jerome Creach,<sup>1</sup> Eric Seibert,<sup>2</sup> dan Richard Dawkins<sup>3</sup> merupakan para pakar yang memperdebatkan isu ini di luar negeri. Seibert mencari solusi terkait teks-teks kekerasan dengan mengingat pesan Yesus untuk mengasihi musuh (Mat. 43-45a),<sup>4</sup> sedangkan Creach kembali kepada tafsir alegoris yang diusung Bapa Gereja seperti Origenes dan Augustinus,<sup>5</sup> sementara Dawkins menyudutkan Perjanjian Lama dengan klaim-klaim negatif terhadap Allah.<sup>6</sup> Creach

dan Seibert merupakan dua teolog yang sama-sama membaca teks kekerasan berdasarkan sudut pandang teks lain; sedangkan Dawkins menggunakan tafsir literal.

Edi Purwanto merupakan salah seorang yang membuka ruang diskusi di dalam negeri melalui artikelnya “Konstruksi Teori Peran Faktor Sosial-Politik dalam Kekerasan atas Nama Agama” pada tahun 2013 dan “Peran Ekonomi, Politik, dan Sosial dalam Kekerasan atas Nama Agama pada tahun 2019.” Di tahun 2013, Purwanto menegaskan bahwa kekerasan atas nama agama terjadi karena adanya pengaruh kelompok yang berkuasa;<sup>7</sup> lalu di tahun 2019, Purwanto mengutip pikiran Barbara

<sup>1</sup>Dalam tujuh tahun terakhir, Creach telah menerbitkan satu buku dan satu artikel terkait isu ini, yakni buku yang berjudul *Violence in Scripture* dan artikel yang berjudul *Violence in the Old Testament*. Creach berhasil menyakinkan pembacanya untuk melihat teks Kitab Suci atau Perjanjian Lama dengan lebih jeli dan kritis untuk sebuah gaya hidup tanpa kekerasan.

<sup>2</sup>Selama sebelas tahun terakhir, Seibert telah berhasil mempublikasikan lima karya terkait isu ini, tiga di antaranya dalam bentuk buku dan dua lainnya adalah artikel. Ketiga buku yang ditulis Seibert adalah: *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God* (2009); *The violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy* (2012); dan *Disarming the Church: Why Christians Must Forsake Violence to Follow Jesus and Change the World* (2018). Sedangkan dua artikel yang ditulis Seibert adalah: *When God Smites: Talking with Students about the Violence of God in Scripture* (2014); dan *Recent Research on Divine Violence in the Old Testament (with Special Attention to Christian Theological Perspectives)*, (2016). Berbagai tulisannya ini memantik diskusi terkait isu ke arah yang semakin menyegarkan dan menginspirasi.

<sup>3</sup>Dua buku yang belakangan ini menghebohkan perbincangan ini berasal dari Dawkins *The God*

*Delusion* pada tahun 2006 dan *Outgrowing God: A Beginner's Guide* (2019). Dawkins menyatakan bahwa “The Christian God is a being of terrific character - cruel, vindictive, capricious and unjust.” Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Bantam Press, 2006), 31. Lalu, pada tahun 2019, ia membuat sebuah pedoman untuk dua miliar pembaca buku pertamanya demi memperlihatkan ketidakrelevanan kepercayaan kepada teks-teks yang menyuguhkan kekerasan atau Allah yang diceritakan di dalamnya. Baginya, Perjanjian Lama menginspirasi *ethnic cleansing* dan *child abuse*, Richard Dawkins, *Outgrowing God: A Beginner's Guide* (New York: Random House, 2019), 50–52.

<sup>4</sup>Eric A. Seibert, *Disarming the Church: Why Christians Must Forsake Violence to Follow Jesus and Change the World* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2018), 62–65.

<sup>5</sup>Jerome F. D. Creach, *Violence in Scripture*, First edition, Interpretation: resources for the use of scripture in the church (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2013), 6.

<sup>6</sup>Dawkins, *The God Delusion*, 31.

<sup>7</sup>Edi Purwanto, “Konstruksi Teori Peran Faktor Sosial-Politik Dalam Kekerasan Atas Nama Agama,” *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 22, no. 2 (2013): 98.

Diefendorf dalam artikelnya “*Were the Wars of Religion about Religion?*” dan William T. Cavanaugh dalam bukunya “*The Myth of Religious Violence*” untuk memperlihatkan pengaruh sosial, ekonomi, dan politik di balik kekerasan atas nama agama. Purwanto menyajikan pandangannya sebagai klaim utama untuk melihat agama sebagai alat bagi kondisi sosial, ekonomi, dan politik untuk membenarkan kekerasan.<sup>8</sup> Dalam konteks Indonesia, pada 2019, August Corneles Tamawiwiy menganalisis peristiwa bom di Surabaya, lalu menyimpulkan bahwa ideologi sosial-politis tidaklah cukup kuat untuk membuat seseorang atau sekelompok orang melakukan aksi terorisme.<sup>9</sup> Ide dari Purwanto dan Tamawiwiy terlihat kontras. Akan tetapi keduanya sama-sama mengakui bahwa agama terlibat dalam menginspirasi dan memotivasi kekerasan. Sejumlah contoh konkret keterlibatan teks-teks kekerasan untuk menginspirasi dan memotivasi kekerasan, misalnya: beberapa teks yang meneror perempuan seperti

Tamar yang diperkosa dan dipersalahkan (2Sam. 13:1-22);<sup>10</sup> dan teks yang menginspirasi ide genosida atau *ethnic cleansing* (Ul. 9:1-11).<sup>11</sup>

Pembenaran terhadap suatu tindak kekerasan berpotensi menjadi spiral yang tidak akan pernah berhenti jika teks-teks yang menginspirasi dan memotivasi kekerasan tersebut tidak direinterpretasi untuk memunculkan pemahaman baru. Faktanya, Paulus Eko Kristianto dalam artikel yang membahas persinggungan agama dan politik terkait teror memperlihatkan kenyataan bahwa di beberapa kampus di Indonesia, ideologi kekerasan atas nama agama tumbuh subur.<sup>12</sup> Di samping itu, Seibert juga mengakui bahwa Alkitab dapat membentuk sikap, asumsi, nilai, dan perspektif seseorang, yang bukan saja mengarah kepada kebaikan, tetapi juga keburukan (kekerasan). Oleh sebab itu, “*We must be very careful about how we read.*”<sup>13</sup> Artikel ini akan mengonstruksi sebuah teori pedagogis dengan mengingat prinsip-prinsip menginter-

<sup>8</sup>Edi Purwanto, “Peran Ekonomi, Politik, Dan Sosial Dalam Kekerasan Atas Nama Agama,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 114–115.

<sup>9</sup>August Corneles Tamawiwiy, “Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 175–176.

<sup>10</sup>Pamela Cooper-White, *The Cry of Tamar: Violence against Women and the Church's Response* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1995), 111; Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*, *Overtures to*

*Biblical theology* 13 (Philadelphia: Fortress Press, 1984).

<sup>11</sup>Naim Stifan Ateek, *A Palestinian Theology of Liberation: The Bible, Justice, and the Palestine-Israel Conflict* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2017), 49–51.

<sup>12</sup>Paulus Eko Kristianto, “Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 2–3.

<sup>13</sup>Eric A. Seibert, *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 47.

pretasi teks-teks kekerasan demi memutuskan pesan atau makna kekerasan atas teks-teks yang berpotensi melegitimasi kekerasan atau mencap buruk Perjanjian Lama seperti yang dilakukan Dawkins. Implikasi teori pedagogis tersebut akan berupa suatu pedoman untuk memahami teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama dengan berlandas pada pikiran bahwa pembenaran terhadap suatu tindak kekerasan dapat dihentikan melalui suatu pedoman teori pedagogis dalam menginterpretasi teks-teks yang berpotensi untuk menginspirasi dan memotivasi kekerasan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini dirancang secara kolaboratif, argumentatif, dan komparatif untuk menemukan solusi alternatif yang menjadi pedoman untuk menginterpretasi teks-teks kekerasan. Artikel ini berusaha mengonstruksi pikiran dari Eric Seibert, Jerome Creach, Leo Perdue, dan Matthew Schlimm secara kolaboratif untuk menjadi suatu bentuk pedoman teori pedagogis yang dapat menolak pembenaran kekerasan berdasarkan teks-teks Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama. Pedoman ini mengandung langkah-langkah dan prinsip-prinsip untuk membaca teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama. Pembahasan kali ini hanya

berfokus pada teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama, karena bagian awal dari Kitab Suci kita itu diakui beberapa pakar, misalnya Jeremy Young, sebagai kumpulan kisah yang mengandung kekerasan.<sup>14</sup>

Keempat teolog itu dipilih berdasarkan pikiran mereka: Schlimm mengajak para pembacanya untuk bersahabat dengan teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama; Creach menolong pembaca untuk menempatkan teks secara alegoris dengan tetap memandang teks-teks itu sebagai firman Tuhan yang bermanfaat bagi kehidupan orang Kristen; Seibert menginspirasi para pembacanya untuk mulai mengkritisi teks-teks kekerasan; dan Perdue memotivasi para pembacanya untuk peka terhadap *loci* berteologi.

Semua perspektif ini akan dikonstruksi secara kolaboratif menjadi sebuah pedoman teori pedagogis yang menolak kekerasan. Bentuk dan model konstruksi kolaboratif ini akan dijabarkan secara lebih jelas dan terperinci pada bagian selanjutnya. Konstruksi kolaboratif dari beberapa perspektif ini akan diperlihatkan sebagai sebuah pedoman teori pedagogis untuk menolak kekerasan dengan Ulangan 7:1-11 sebagai contohnya.

---

<sup>14</sup>Jeremy Young, *The Violence of God and the War on Terror* (New York: Seabury Books, 2008), 109–111.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip-prinsip Menuju Pedoman Teori Pedagogis: Sebuah Usulan

Maksud dari teori pedagogis dalam artikel ini semata-mata merujuk kepada teori (konstruksi kolaboratif atas metode interpretasi) yang digunakan untuk membaca dan memahami teks-teks kekerasan. Teori-teori itu dikonstruksi secara kolaboratif untuk menjadi suatu pedoman pedagogis bagi para pembaca yang menggumuli teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama. Pedoman teori pedagogis dirancang dengan mengingat bahwa banyak sekali pelajar yang mengetahui teks-teks yang menceritakan kekerasan di dalam Perjanjian Lama, tetapi tidak mengetahui bagaimana memahaminya. Dengan demikian, pedoman ini menunjang para pelajar untuk dapat berargumentasi melawan orang-orang yang melakukan kekerasan dengan memakai legitimasi dari teks Alkitab, serta membantu para pelajar untuk memahami Alkitab yang mereka baca serta mempercayainya sebagai landasan kehidupan moral mereka. Pada akhirnya, pembaca dapat memahami bahwa teks-teks kekerasan justru dapat menjadi

contoh bagi mereka untuk tidak mengulangi kekerasan serupa.<sup>15</sup>

### *Bersahabat dengan Teks-teks Kekerasan*

Bagian ini terbagi ke dalam tiga metode pembaca teks-teks kekerasan, yakni pembaca konservatif, pembaca apatis, dan pembaca kritis. Pertama, metode pembaca konservatif sangat menekankan kebenaran cerita teks, sehingga menolak segala bentuk keilmuan lain yang berseberangan dengan rancang-bangun perspektifnya melalui slogan *saving history* atau *salvation history*.<sup>16</sup> Bagi mereka, kisah-kisah di dalam Alkitab niscaya historis, karena merupakan firman Allah, sehingga kita hanya dapat membaca, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Permasalahan besar untuk perspektif ini adalah bagaimana jika teks-teks yang dibaca itu adalah teks-teks yang berpotensi untuk membenarkan kekerasan? Kelemahan metode pembaca ini terletak pada arogansinya untuk tidak menerima disiplin keilmuan lain terkait historisitas teks dan memilih membenarkan segala yang tercatat di dalam teks tanpa daya kritis yang tegas.

<sup>15</sup>Tony Wiyaret Fangidae, "Disruptive Grace: An Analysis of Violent Texts in the Old Testament," *The Journal of Biblical Theology* 3, no. 3 (2020): 54.

<sup>16</sup>Robert Karl Gnuse, *Heilsgeschichte as a Model for Biblical Theology: The Debate Concerning the Uniqueness and Significance of Israel's Worldview*,

College Theology Society studies in religion 4 (Lanham, MD: University Press of America, 1989), 1–2.

<sup>17</sup>Warren W. Wiersbe, *Old Testament Words for Today: 100 Devotional Reflections* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2013), 120.

Kedua, metode pembaca apatis adalah orang-orang yang sangat tidak tertarik kepada teks-teks kekerasan, sehingga memilih untuk tidak peduli dengan diskusi-diskusi terkaitnya. John Barton menyebut mereka sebagai *blind obedience* karena menaati Alkitab, tetapi buta terhadap segala perkara yang mengitarinya.<sup>18</sup> Salah satu alasan utamanya adalah Perjanjian Baru lebih dapat menjadi pedoman karena tidak banyak membicarakan kekerasan. Akibatnya, “*Others read from it but then focus on the New Testament in preaching.*”<sup>19</sup> Kehadiran teks-teks kekerasan berdampak luas hingga mengakibatkan reputasi yang buruk pada Perjanjian Lama.<sup>20</sup> Metode pembaca ini tidak menaruh keprihatin yang cukup untuk membuka diri dan bergumul dengan teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama.

Ketiga, metode pembaca yang kritis sangat menjunjung tinggi analisis yang mendalam terhadap teks. Metode pembaca ini tidak lahir dari kalangan yang bersikeras menolak Perjanjian Lama (seperti Marcion<sup>21</sup> atau Thomas Paine<sup>22</sup> yang meng-

gunakan tafsir literal; bukan juga dari pembaca yang apatis terhadap teks kekerasan; bukan pula dari pembaca yang memaknai teks-teks yang menceritakan kekerasan berdasarkan teks-teks lain yang berbicara kasih (seperti yang dilakukan Seibert), tetapi dari pembaca yang mau menggumuli teks-teks kekerasan berdasarkan cerita teks itu sendiri dan mampu memahaminya berdasarkan perspektif alegoris. Metode pembaca ini lahir dari orang-orang yang membuka diri untuk bersahabat dengan Perjanjian Lama.

Matthew Schlimm merupakan salah satu teolog yang menyakini bahwa teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama dapat disahabati. Ia terinspirasi dari John Calvin yang menyatakan bahwa “*Having a book is like having a good friend*” dan mengembangkan ide Aristoteles yang membayangkan bahwa seseorang tidak dapat hidup tanpa seorang sahabat.<sup>23</sup> Ia memilih untuk mempersahabati teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama dengan alasan: (1) Sebagaimana kita merangkul Perjanjian Lama, kita turut merangkul Allah yang dice-

<sup>18</sup>John Barton, *Understanding Old Testament Ethics: Approaches and Explorations*, 1st ed. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2003), 109.

<sup>19</sup>Matthew Richard Schlimm, *This Strange and Sacred Scripture: Wrestling with the Old Testament and Its Oddities* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 5.

<sup>20</sup>David T. Lamb, *God Behaving Badly: Is the God of the Old Testament Angry, Sexist, and Racist?* (Downers Grove, Ill: IVP Books, 2011), 11.

<sup>21</sup>Dengan menggunakan tafsir literer, Marcion menolak untuk mengakui Perjanjian Lama sebagai bagian dari Kitab Suci, melainkan *revelation of evil*,

John Barton, *The Old Testament: Canon, Literature, and Theology: Collected Essays of John Barton*. (Aldershot: Ashgate, 2007), 75.

<sup>22</sup>Paine memiliki argumentasi serupa. Baginya, lebih baik dan konsisten kita menyebut Perjanjian Lama sebagai “*the word of a demon*”, daripada menyebutnya firman Allah, Thomas Paine, *The Age of Reason* (Luxembourg, 1794), 13. Dengan alasan itu, Paine memilih untuk tidak percaya pada semua doktrin yang diajarkan gereja karena bersumber dari “*the word of a demon*”, *Ibid.*, 3.

<sup>23</sup>Schlimm, *This Strange and Sacred Scripture*, 6.

ritakan di dalamnya; (2) Sebagaimana kita menjadi dekat dengan Perjanjian Lama, kita menjadi dekat dengan Allah yang diceritakan di dalamnya; (3) Perjanjian Lama dapat menjadi sahabat yang mengingatkan dan menegur sahabatnya dan sebaliknya kita.<sup>24</sup>

Dengan demikian, kita senantiasa dapat meninjau dan mengkritisi kehidupan pada konteks sekarang. Pasalnya, “*However, we don’t reject friends simply because they aren’t what we expected. The Old Testament holds much that’s unexpected, and friendship with it requires a willingness to deal with differences between ourselves and the text.*”<sup>25</sup> Para pembaca mengingat bahwa ketika membaca teks, mereka sedang menjalani *long distance friendship* dengan teks, karena teks dan pembaca memiliki konteks yang terpisah jauh dan berbeda secara signifikan: waktu yang terpisah ribuan tahun, tempat yang berbeda secara geografis, dan perspektif budaya, politik, atau pun sosial yang berlainan secara substansial. Oleh sebab itu, persahabatan dengan teks dijalin dengan memperhatikan kondisi-kondisi tersebut. Kondisi-kondisi itu dapat dilewati dengan baik melalui membaca secara alegoris-kritis, sebagaimana akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### ***Membaca Teks secara Alegoris-Kritis***

Bagian ini terbagi ke dalam tiga cara menempatkan teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama, yakni sebagai “kebenaran ilahi,” “kebenaran historis,” dan “alegoris.” Penempatan ini bertujuan untuk membuka diskusi berdasarkan teks-teks kekerasan, sehingga pembaca tidak terpatrit pada pemahaman terhadap teks kekerasan yang absolut dan membahayakan karena dapat menginspirasi dan memotivasi kekerasan.

Kebenaran ilahi dapat diartikulasikan sebagai otoritas ilahi pada teks. Richard Bauckham membagi otoritas ilahi ke dalam dua kategori, yakni otoritas ekstrinsik dan otoritas intrinsik. Otoritas ekstrinsik mengandaikan teks memiliki *divine power* untuk mempengaruhi pembacanya, sehingga apapun yang diceritakan teks menjadi kebenaran yang mengharuskan dan mewajibkan para pembacanya untuk mengaplikasikannya.<sup>26</sup> Oleh karena otoritas ini, teks sulit dikritisi atau dijadikan sahabat. Seseorang mematuhi teks bukan karena kebaikan dan kebenaran yang dinyatakan di dalamnya, tetapi karena *divine power* (mis. Allah) yang memengaruhi pembaca. Otoritas intrinsik mengandaikan teks memiliki kebenaran, karena berotoritas sebagai Kitab

<sup>24</sup>Ibid., 7–8.

<sup>25</sup>Ibid., 10.

<sup>26</sup>Richard Bauckham, *God and the Crisis of Freedom: Biblical and Contemporary Perspectives*,

1st ed. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2002), 56–58.

Suci.<sup>27</sup> Pemahaman ini berbahaya karena ketika pembaca menempatkan teks kekerasan pada posisi ini, teks-teks kekerasan sangat berpotensi untuk mewujudkan menjadi tindak kekerasan. Bahaya ini dapat direduksi, bahkan didekonstruksi jika kita membaca teks tersebut secara alegoris. Pasalnya, metode ini memungkinkan para pembaca untuk memahami sisi spiritual dari teks yang bermanfaat bagi kehidupannya, sembari mempertahankan teks sebagai firman Tuhan dalam koridor otoritas ilahi.

Kebenaran historis dapat diartikulasikan sebagai fakta atau bukti sejarah dari teks. Kitab Suci adalah karangan historis. Di sini, kita melihat orang-orang yang berpegang pada slogan *saving history* atau *salvation history* memainkan peran krusial.<sup>28</sup> Dengan pemahaman ini, mereka membenarkan segala cerita dan narasi teks, yang jika ditelisik dari sudut keilmuan lain (mis. arkeologi), dapat dikategorikan bukan sebagai karangan sejarah.<sup>29</sup> Kecenderungan untuk mengabsolutkan dan menggenaralisasikan seperti ini membuat pembaca menjadi tidak kritis dan semena-mena terhadap

teks. Padahal, keilmuan lain dapat membantu pembaca untuk menganalisis teks.

Membaca teks kekerasan melalui metode alegoris-kritis memberi pembaca peluang untuk memahami makna spiritual di balik teks yang terkadang tidak tersingkap secara literal. Alegori berasal dari bahasa Yunani *alla* dan *agoreuo*, yang secara harfiah berarti menyampaikan sesuatu yang lain. Tafsir ini mula-mula digunakan oleh orang Yunani klasik (Homer dan Hesiod) untuk menafsir puisi-puisi yang *troubling*. Menafsir secara alegoris berkembang hingga dunia helenistik untuk menemukan makna yang lebih mendalam di dalam puisi-puisi mereka. Penafsir Yahudi seperti Philo dari Alexandria menggunakan metode tafsir ini untuk menafsir kitab Kidung Agung.<sup>30</sup> Di dunia Kekristenan, Origenes merupakan salah seorang pertama yang menggunakan metode tafsir ini untuk memahami teks-teks kekerasan di dalam karyanya *De Principis*. Metode tafsir alegori dapat dikatakan sebagai strategi Origenes untuk menggumuli teks-teks kekerasan.<sup>31</sup>

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Gnuse, *Heilsgeschichte as a Model for Biblical Theology*, 1–2.

<sup>29</sup>Salah satu contohnya adalah kitab Yunus sering dipandang sebagai karangan historis sama seperti kitab Ester dan Kitab Rut. Padahal, kitab ini berkarakteristik satir atau parodi, Steven L. McKenzie, *Introduction to the Historical Books*:

*Strategies for Reading* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2010), 5.

<sup>30</sup>Stanley E. Porter, ed., *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation* (New York: Routledge, 2007), 9–11.

<sup>31</sup>Matthew J. Ramage, *Dark Passages of the Bible: Engaging Scripture with Benedict XVI & Thomas Aquinas* (Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2013), 218.



Strategi Origenes sederhana, yaitu menemukan makna atau pesan spiritual dari teks-teks kekerasan. Origenes, sebagaimana dikutip Westerholm, menyakini bahwa “*Scripture must not only be true (at some level) but profitable as well, set about the imposing task of finding edification in every detail of every text.*”<sup>32</sup> Dengan metode tafsir ini, para pembaca akan memperoleh tuntunan Roh Kudus untuk memaknai setiap teks-teks kekerasan yang dibaca dan dipahami secara spiritual.<sup>33</sup> Strategi ini membantu pembaca untuk terhindar dari potensi melegitimasi kekerasan berdasarkan teks-teks kekerasan.

### ***Loci Berteologi***

*Loci berteologi*<sup>34</sup> secara sederhana berarti konteks. Konteks sosial, ekonomi,

atau politik merupakan bagian yang tidak dapat terlepas begitu saja ketika membicarakan kekerasan atas nama agama. Keterhubungan subjek-subjek itu tidak dapat dipungkiri, sebagaimana telah dibuktikan Purwanto.<sup>35</sup> Polemik yang mengitari *loci berteologi* adalah pemahaman yang selama ini terpatrit bahwa para pembaca hanya “mendengar teks.” Konteks yang “mendengar teks” berarti patuh dan taat terhadap apa pun yang tertulis pada teks. Dengan kata lain, teks mendikte berbagai macam hal bagi *loci*. Pemahaman ini berbahaya, karena legitimasi kekerasan berdasarkan teks-teks Alkitab berpotensi untuk bertumbuh secara subur di proses ini. Teks-teks alkitabiah seperti Ulangan 7:1-11 dengan mudah dibaca untuk melegitimasi *ethnic cleansing* atau kekerasan atas nama agama.<sup>36</sup>

<sup>32</sup>Stephen Westerholm, *Reading Sacred Scripture: Voices from the History of Biblical Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 92.

<sup>33</sup>William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*, Third edition. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017), 34–35.

<sup>34</sup>Istilah *locus theologicus* (singular; *loci theologici*-plural) pertama kali digunakan oleh Melchior Cano (1563) untuk merujuk kepada sepuluh *loci* yakni Alkitab, tradisi apostolik, gereja yang universal, konsili gereja, kedaulatan kepausan, bapa gereja, para teolog dan kanonis, akal, para filsuf dan yuridis, dan sejarah dan tradisi manusia, “*Loci Theologici* | Encyclopedia.Com,” accessed February 8, 2020, <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/loci-theologici..> Istilah *locus theologicus* berkembang dengan merujuk kepada tema-tema teologis seperti penebusan, anugerah, dosa, dan sebagainya di dalam Alkitab, James T. Bretzke, *Consecrated Phrases: A Latin Theological Dictionary: Latin Expressions Commonly Found in Theological Writings*, 3rd

edition. (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013), 79. Hingga kini, terjadi perkembangan yang signifikan untuk membicarakan *loci theologicus* sebagai konteks bahkan bisa berangkat dari subjek sebagai *loci theologicus* itu sendiri dengan memperbincangkan pengalamannya, Armada Riyanto, “Berteologi Baru Untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru,” dalam *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, ed. Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, and Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 2019), viii–ix..

<sup>35</sup>Hal ini telah jauh dibuktikan Purwanto dengan empat motif: pertama, motif kelompok berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan; kedua, motif kelompok tertindas demi kebebasan atau kemerdekaan; ketiga, motif politisi mendulang keuntungan politisi dengan pembiaran terhadap kekerasan; keempat, motif pemimpin agama mendulang keuntungan politis, Purwanto, “Peran Ekonomi, Politik, Dan Sosial Dalam Kekerasan Atas Nama Agama,” 122–125.

<sup>36</sup>Ateek membuktikan bahwa teks-teks ini berhasil menjadi salah satu motivator dan sponsor untuk

Untuk menghindari bahaya tersebut, peka terhadap *loci* berteologi dapat menjadi salah satu solusinya. Karena itu, *re-reading* dan *re-evaluation* teks<sup>37</sup> digaungkan demi komunikasi yang lebih baik antara teks dan konteks. Para pembaca mulai peka dan menyadari konteks sosial, politik, dan ekonomi yang mengitarinya (sebagai cara meng-ada atau *being*), sehingga hasil tafsirnya tidak dimanfaatkan sebagai pembenaran terhadap kekerasan. Dampak dari evaluasi ini dapat terasa secara luas hingga ke ruang publik, karena teks turut mempertimbangkan Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan, kedamaian bersama, atau hidup tanpa kekerasan sebagai *loci* berteologinya. Perdue berharap masa depan teologi Perjanjian Lama turut mempertimbangkan *loci* berteologi, karena setiap orang tidak hanya memiliki telinga untuk mendengar atau mata untuk melihat, tetapi juga pikiran untuk berimajinasi dan lidah untuk berbicara.<sup>38</sup>

Perdue menyakini bahwa olah-pikir dan olah-pendapat dengan teks bukanlah sesuatu yang mustahil. Hal ini juga dipahami

oleh Desmond Tutu dengan latar belakang keprihatinannya atas perbudakan di Afrika yang didukung oleh Kitab Suci,<sup>39</sup> karena baginya, agama semestinya menyatakan damai, rekonsiliasi, toleransi, dan saling menghargai untuk mewujudkan “ka-bar baik.”<sup>40</sup> Hal serupa digelorakan Dietrich Bonhoeffer sebagaimana dikutip oleh Peter Frick dalam bukunya *Understanding Bonhoeffer*. Dalam konteks melawan rasisme apartheid, Bonhoeffer menyatakan bahwa “*We can be Christian today in only two ways, through prayer and in doing justice among human beings.*”<sup>41</sup> Konteks kehidupan tanpa kekerasan, menolak kekerasan, atau antikekerasan kini menjadi *loci* berteologi kita.

### Usulan Konstruktif-Kolaboratif: Pedoman Teori Pedagogis

Sejauh ini, dapat kita simpulkan bahwa bersahabat dengan Perjanjian Lama berarti merepresentasikan pembaca yang mau mengeksplorasi cerita, narasi, atau karya sastra yang terkandung di dalam Perjan-

---

membenarkan *ethnic cleansing* Israel atas Palestina, Ateek, *A Palestinian Theology of Liberation*, 49–51.

<sup>37</sup>M. Daniel Carroll R., ed., *Rethinking Contexts, Rereading Texts: Contributions from the Social Sciences to Biblical Interpretation*, Journal for the study of the Old Testament 299 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 18.

<sup>38</sup>Leo G. Perdue, *Reconstructing Old Testament Theology: After the Collapse of History*, Overtures to biblical theology (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2005), 22–23.

<sup>39</sup>Salah satu ungkapannya yang terkenal terkait dengan isu ini adalah “Saat orang kulit putih datang,

mereka membawa Alkitab dan kami memiliki tanah. Mereka mengajak berdoa. Setelah berdoa, mereka memiliki tanah dan kami memiliki Alkitab.” Desmond M. Tutu, “The First Word: To Be Humans Is to Be Free,” *Journal of Law and Religion* 30, no. 3 (October 2015): 386; Michael Cover, ed., *Bridging Scripture and Moral Theology: Essays in Dialogue with Yiu Sing Lúcas Chan, S.J* (Lanham: Lexington Books, 2019), 53.

<sup>40</sup>Tutu, “THE FIRST WORD,” 390.

<sup>41</sup>Peter Frick, *Understanding Bonhoeffer* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2017), 261.

jian Lama, terkhusus teks-teks kekerasan. Sedangkan, menempatkan teks sebagai firman Tuhan yang dibaca secara alegoris-kritis berarti merepresentasikan pembaca yang tidak tergesa-gesa menyimpulkan dan melekatkan perspektif kekerasan pada teks tanpa mengeksplorasinya. Sementara itu, peka terhadap *loci* berteologi berarti merepresentasikan pembaca yang mengolah hasil eksplorasinya terhadap teks-teks kekerasan dengan mempertimbangkan manfaat teks yang positif bagi konteks. Ketiganya dirancang secara kolaboratif ke dalam suatu argumentasi yang mengklaim bahwa pembaca yang bersedia bersahabat dengan teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama akan membaca secara alegoris-kritis (demi melepas stigma pada teks) yang dianalisis, ditinjau, dan ditafsir kembali dengan menimbang *loci* berteologi sebagai usaha konstruktif dan etis bagi pribadi, komunitas, atau publik.

Prinsip ini dapat dikonstruksi sebagai pedoman teori pedagogis untuk memahami teks-teks kekerasan melalui dua proses, yakni membaca secara kritis dan membaca secara konstruktif-etis. Membaca secara kritis mewakili pembaca yang bersahabat dengan teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama dan menginterpretasinya secara alegoris-kritis; membaca secara konstruktif-etis mewakili pembaca yang peka terhadap *loci* berteologinya dalam me-

manfaatkan hasil tafsir yang diperoleh dari caranya membaca secara kritis. Keduanya akan dijelaskan di dalam sebuah contoh pedoman teori pedagogis untuk memahami teks kekerasan, dalam hal ini Ulangan 7:1-11.

### ***Membaca secara Kritis***

dan TUHAN, Allahmu, telah menyerahkan mereka kepadamu, sehingga engkau memukul mereka kalah, maka haruslah kamu menumpas mereka mereka sama sekali. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka. (Ul. 7:2, TB LAI)

Sebagai sebuah usulan, untuk memanfaatkan teori pedagogis ini ke dalam bentuk praktik, pertama-tama, pengajar dapat mengajak para pelajar (pembaca) untuk berkenalan dengan teks-teks yang berpotensi menginspirasi dan memotivasi kekerasan. Sebagai contoh, teks Ulangan 7:1-11. Perkenalan ini dapat dilakukan pada satu atau dua minggu sebelum pembahasan di kelas dengan meminta mereka menulis respons terhadap teks-teks seperti itu. Di hari pembahasan, persilakan beberapa pelajar untuk merespons teks tersebut. Ini merupakan sebuah langkah awal untuk menggumuli teks-teks suci yang mereka percayai. Setelah itu, masuklah ke pembahasan sebagai solusi konstruktif nan etis untuk membaca teks-teks kekerasan.

Teks Ulangan 7:1-11<sup>42</sup> menceritakan betapa hebatnya bangsa Israel masuk ke tanah Kanaan dengan menaklukan penduduk tersebut. Allah memerintah agar penaklukan itu dilakukan dengan metode “menumpas mereka sama sekali... dan janganlah mengasihani mereka” (Ul. 7:2). Beberapa pakar seperti Eric Seibert, Paul Copan, Matthew Flannagan, dan Christian Hofreiter sepakat untuk menyebut cerita ini sebagai genosida.<sup>43</sup> Namun, demi melepas stigma terhadap teks, istilah genosida itu dapat dikesampingkan untuk menafsir cerita penaklukan tanah Kanaan ini secara lebih terbuka dan dengan menimbang penelitian yang dilakukan Hendra Yohanes. Yohanes menjelaskan bahwa istilah genosida tidak cocok dilekatkan pada proses masuknya bangsa Israel ke tanah Kanaan melalui dasar istilah genosida dalam hukum internasional dan konteks budaya saat itu.<sup>44</sup> Membaca secara kritis mengizinkan kita untuk mengevaluasi cerita ini dengan menelusuri berbagai pengaruh-pengaruh yang mengitari teks.

<sup>42</sup>Bagian panjang dari cerita ini bisa kita baca pada Yosua 6-11.

<sup>43</sup>Eric A. Seibert, *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 24–26; Paul Copan and Matthew Flannagan, *Did God Really Command Genocide: Coming to Terms with the Justice of God*. (Grand Rapids: Baker Books, 2015), 15–17, <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3425672>; Christian Hofreiter, *Making Sense of Old Testament Genocide: Christian Interpretations of Herem Passages*, First edition., Oxford Theology

Paul Copan memberi solusi alternatif untuk memahami cerita penaklukan ini. Di tahun 2011, melalui bukunya *Is God a Moral Monster? Making Sense of the Old Testament God*, ia menjelaskan bahwa bangsa Israel hanya diperintahkan untuk membunuh para tentara dari penduduk Kanaan saja, tidak semua orang yang ada di dalamnya.<sup>45</sup> Di tahun 2015, melalui bukunya bersama Matthew Flannagan, keduanya menjelaskan bahwa narasi penaklukan atau penumpasan ini bersifat hiperbolis semata.<sup>46</sup> Keduanya tidak mendasari perspektif mereka pada penggalian data arkeologis yang lebih dapat diandalkan untuk menelusuri cerita penaklukan, tetapi hal ini cukup bagi kita untuk menggali lebih jauh cerita ini.

Jerome Creach mengusulkan untuk membaca teks-teks kekerasan dengan lensa alegoris yang mampu mengkategorikan dua arus yang berbeda, yaitu kekerasan destruktif dan kekerasan konstruktif. Creach mulai dengan menganalisis kisah penciptaan dan cerita keluarnya bangsa Israel dari perbu-

and Religion Monographs (Oxford; New York, NY: Oxford University Press, 2018), 3–7.

<sup>44</sup>Hendra Yohanes, “Tinjauan Kritis-Multifaset Terhadap Tuduhan Genosida Atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (November 28, 2019): 108–112.

<sup>45</sup>Paul Copan, *Is God a Moral Monster? Making Sense of the Old Testament God* (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2011), 175–177.

<sup>46</sup>Copan and Flannagan, *Did God Really Command Genocide*, 13–15.

dakan di Mesir. Kisah penciptaan membuktikan bahwa Allah menghendaki dunia yang baik dengan tatanan konstruktif;<sup>47</sup> cerita eksodus bangsa Israel dari Mesir menunjukkan bahwa Allah mampu mengimplementasikan tatanan konstruktif itu dengan membebaskan bangsa Israel. Di pihak lain, Firaun digambarkan sebagai sosok destruktif atau anti-konstruktif. Firaun tetap menghendaki perbudakan terhadap bangsa Israel.<sup>48</sup> Allah mencegah para prajurit Mesir untuk mengejar penduduk Israel, tetapi tindakan itu semata-mata demi memperlihatkan kepada Firaun kebesaran Allah. Singkatnya, Allah adalah sosok konstruktif dan Firaun destruktif.

Dengan metode menafsir teks seperti ini, ketika berhadapan dengan cerita masuknya bangsa Israel ke Kanaan, para pembaca dapat memahami bahwa Allah semata-mata hendak menjauhkan dan menghalau bangsa Israel dari pengaruh jahat dan buruk bangsa-bangsa sekitarnya (Ul. 9:5). David Lamb menganalisis cerita pemusnahan penduduk Kanaan ini, lalu berargumentasi bahwa Allah memerintahkan untuk memusnahkan penduduk Kanaan demi memperlihatkan komitmen Allah terhadap Perjanjian antara Allah dan Israel yang mesti terhindar dari kekejian akibat kejahatan.<sup>49</sup> Secara

alegoris, teks Ulangan 9:1-11 merupakan peringatan kepada bangsa Israel untuk menghormati Perjanjian dengan Allah. Allah tidak membenci penduduk Kanaan, tetapi sikap merekalah yang menjadi sasaran Allah.<sup>50</sup> Allah membenci sikap orang jahat, bukan orang itu sendiri.

Bagaimana pun, Allah di dalam Perjanjian Lama tidak pernah menganjurkan bangsa Israel untuk membenci bangsa lain atau orang asing. Berkali-kali Allah mengingatkan, “Janganlah kau tindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Kel. 22:21, bdk. 23:9; Im. 19:34; Ul. 10:19; 23:7). Bangsa Israel dilarang mengasingkan bangsa lain, karena mereka dahulu adalah orang asing.<sup>51</sup>

### ***Membaca secara Konstruktif dan Etis***

Tujuan dari pedoman teori pedagogis ini bukan saja mengkritisi teks seperti yang sudah dilakukan sebelumnya, tetapi juga mengonstruksinya dengan menimbang *loci* berteologi. Konstruksi ini dipengaruhi oleh penemuan-penemuan kita dari membaca teks secara alegoris-kritis. Kita akan melihat empat konstruksi etis dari teks Ulangan 7:1-11 yang menimbang *loci* berteologi yang menolak kekerasan dan mencintai rancangan damai sejahtera.

<sup>47</sup>Creach, *Violence in Scripture*, 23–26.

<sup>48</sup>Ibid., 71–73.

<sup>49</sup>Lamb, *God Behaving Badly*, 52–53.

<sup>50</sup>Ibid., 54–55.

<sup>51</sup>Tony Wiyaret Fangidae, “Gambar Allah Menurut Kejadian 1: Sebuah Penolakan Terhadap Alienasi Subjek Dan Domistikasi Gambar Allah,” *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 109, 111–112.

Konstruksi etis pertama, teks Ulangan 7:1-11 menolak dimanfaatkan untuk membenarkan kekerasan atas nama agama, khususnya Allah. Rancangan Allah bukanlah genosida, melainkan rancangan damai sejahtera (Yer. 29:11). Hal ini secara konsisten dinyatakan di dalam Perjanjian Lama sebagai kesaksian inti bangsa Israel. Melalui penelitian studi gramatika kata kerja, kata benda, dan kata sifat pada Allah dalam Perjanjian Lama, Brueggemann menyimpulkan bahwa tidak pernah terpatrit kata kerja, kata benda, atau kata sifat yang negatif pada Allah.<sup>52</sup>

Konstruksi etis kedua, teks Ulangan 7:1-11 menolak mengeraskan identitas dan memilih terbuka. Pengerasan identitas yang sedang menggelora di Yerusalem, kota dengan tiga kepercayaan agama yang sama-sama memandangnya sebagai kota suci, dapat mengevaluasi kembali segregasi di antara mereka. Pengerasan identitas hingga berujung pada diskriminasi dan penindasan merupakan kekerasan yang jelas-jelas ditolak oleh narasi ini. Dengan demikian, para penduduk Yerusalem yang memandang kota itu sebagai kota suci dapat mengedepankan kebebasan beragama sebagai agama-agama Abrahamik yang berelasi secara

damai.<sup>53</sup> Hal serupa turut dapat ditinjau dan dievaluasi oleh Indonesia sebagai negara dengan enam agama<sup>54</sup> di dalamnya.

Konstruksi etis ketiga, teks Ulangan 7:1-11 tidak mendeskripsikan kebencian Allah terhadap suku tertentu. Sasaran Allah jelas, yaitu orang-orang yang berlaku jahat. Allah tidak membenci orang berdasarkan suku (ras), melainkan kejahatan seperti pengakuan pemazmur: Pembual tidak akan tahan di mata-Mu; Engkau membenci semua orang yang melakukan kejahatan (Mzm. 5:6). Di samping itu, pemazmur turut menasihati: “Hai orang-orang yang mengasihi TUHAN, bencilah kejahatan!” (Mzm. 97:10). Kedua hal itu berjalan beriringan, karena mengasihi Allah berarti menjauh dari kejahatan. Itulah yang menjadi permintaan utama Allah kepada bangsa Israel ketika memasuki tanah Kanaan.

Konstruksi etis keempat, teks Ulangan 7:1-11 menolak perebutan tanah, apalagi dengan menindas penghuninya. Australia-Aborigin, Belanda-Indonesia, Amerika-Afrika, dan Israel-Palestina menjadi contoh terjadinya perebutan tanah. Perebutan tanah yang dilakukan bangsa Israel berdiri sebagai firman Tuhan yang sarat akan pemaknaan spiritual. Dengan demi-

<sup>52</sup>Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 117–265.

<sup>53</sup>Karen Armstrong, *Jerusalem: One City, Three Faiths*, Ballantine Books Trade pbk. ed. (New York: Ballantine Books, 2005), 370.

<sup>54</sup>Enam agama di sini merujuk kepada agama resmi yang diakui pemerintah.

kian, teks ini berdiri bukan sebagai contoh perebutan tanah, tetapi contoh penolakan terhadap perebutan tanah, apalagi dengan kekerasan.

Manusia (*adam*) yang diciptakan dari debu tanah (*min-haadam*) (Kej. 2:7) memang diperintahkan Allah untuk menaklukkan (*kibsuha*) bumi atau tanah (*erets*, Kej. 1:28), tetapi tidak dengan bersikap semena-mena terhadap tanah atau dengan menaklukkan (merebut tanah penduduk lain), melainkan mengusahakan tanah itu dengan tetap menjaga kelestariannya dan relasi di antara sesama.<sup>55</sup> Demikian pula cerita penaklukan tanah Kanaan, karena adanya larangan untuk tidak merebut tanah milik orang lain dengan semena-mena: “Janganlah menggeser batas tanah yang telah ditetapkan oleh orang-orang dahulu di dalam milik pusaka yang akan kaumiliki di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milikmu.” (Ul. 19:14). Tanah merupakan tempat dan sumber kehidupan manusia (*adam* atau manusia dari *adamah* atau tanah). Oleh karenanya, manusia diminta untuk mengusahakannya (Kej. 2:5, 15; 3:23) dan menjalin relasi baik dengan sesama ciptaan dan Penciptanya di tanah itu — relasi yang tidak menumpas sesama manusia (seperti Kain terhadap Habel

atau Israel terhadap Kanaan), sehingga tidak ada lagi darah yang berteriak kepada Allah dari tanah (Kej. 4:10), karena perebutan-perebutan tanah yang seenaknya.

## KESIMPULAN

Pedoman teori pedagogis tidak menyangkal atau pun menghindari adanya muatan kekerasan dalam teks-teks Perjanjian Lama, justru sebaliknya bersahabat dengan teks-teks tersebut. Sikap tersebut bukan berarti membenarkan begitu saja apa yang disampaikan oleh teks, namun mengembangkan pemahaman kritis terhadap teks-teks tersebut sebagai Firman Tuhan yang diberikan dalam ruang dan waktu tertentu. Alhasil, diperoleh pemahaman yang lebih konstruktif, tidak bersifat literal semata, dan menjawab pergumulan hidup pembaca.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan hasil kolaborasi dari dua orang yang sama-sama berkontribusi baik melalui gagasan, diskusi, maupun tulisan. Saya berterima kasih kepada Tony Wiyaret Fangidae telah bersama-sama menggumuli isu teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama melalui setiap ide dan pengembangan pikiran untuk menjadi sebuah artikel seperti yang kita baca saat ini. Kira-

<sup>55</sup>Roy Charly Sipahutar, “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah,” *BIA*:

*Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (Desember 30, 2019): 176–177, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/95>.

nya artikel ini dapat bermanfaat bagi dunia akademis dan gereja saat bergumul dengan teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *Jerusalem: One City, Three Faiths*. Ballantine Books Trade pbk. ed. New York: Ballantine Books, 2005.
- Ateek, Naim Stifan. *A Palestinian Theology of Liberation: The Bible, Justice, and the Palestine-Israel Conflict*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2017.
- Barton, John. *The Old Testament: Canon, Literature, and Theology: Collected Essays of John Barton*. Aldershot: Ashgate, 2007.
- . *Understanding Old Testament Ethics: Approaches and Explorations*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2003.
- Bauckham, Richard. *God and the Crisis of Freedom: Biblical and Contemporary Perspectives*. 1st ed. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2002.
- Bretzke, James T. *Consecrated Phrases: A Latin Theological Dictionary: Latin Expressions Commonly Found in Theological Writings*. 3rd edition. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Carroll R., M. Daniel, ed. *Rethinking Contexts, Rereading Texts: Contributions from the Social Sciences to Biblical Interpretation*. Journal for the study of the Old Testament 299. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Cooper-White, Pamela. *The Cry of Tamar: Violence against Women and the Church's Response*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1995.
- Copan, Paul. *Is God a Moral Monster? Making Sense of the Old Testament God*. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2011.
- Copan, Paul, and Matthew Flannagan. *Did God Really Command Genocide?: Coming to Terms with the Justice of God*. Grand Rapids: Baker Books, 2015.  
<http://public.ebib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3425672>.
- Cover, Michael, ed. *Bridging Scripture and Moral Theology: Essays in Dialogue with Yiu Sing Lúcas Chan, S.J.* Lanham: Lexington Books, 2019.
- Creach, Jerome F. D. *Violence in Scripture*. First edition. Interpretation: resources for the use of scripture in the church. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2013.
- Dawkins, Richard. *Outgrowing God: A Beginner's Guide*. New York: Random House, 2019.
- . *The God Delusion*. London: Bantam Press, 2006.
- Fangidae, Tony Wiyaret. "Disruptive Grace: An Analysis of Violent Texts in the Old Testament." *The Journal of Biblical Theology* 3, no. 3 (2020): 36–56.
- . "Gambar Allah Menurut Kejadian 1: Sebuah Penolakan Terhadap Alienasi Subjek Dan Domestikasi Gambar Allah." *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 91–117.
- Frick, Peter. *Understanding Bonhoeffer*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2017.
- Gnuse, Robert Karl. *Heilsgeschichte as a Model for Biblical Theology: The*



- Debate Concerning the Uniqueness and Significance of Israel's Worldview.* College Theology Society studies in religion 4. Lanham, MD: University Press of America, 1989.
- Hofreiter, Christian. *Making Sense of Old Testament Genocide: Christian Interpretations of Herem Passages.* First edition. Oxford Theology and Religion Monographs. Oxford; New York, NY: Oxford University Press, 2018.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation.* Third edition. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017.
- Kristianto, Paulus Eko. "Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 1–23.
- Lamb, David T. *God Behaving Badly: Is the God of the Old Testament Angry, Sexist, and Racist?* Downers Grove, Ill: IVP Books, 2011.
- McKenzie, Steven L. *Introduction to the Historical Books: Strategies for Reading.* Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2010.
- Paine, Thomas. *The Age of Reason.* Luxembourg, 1794.
- Perdue, Leo G. *Reconstructing Old Testament Theology: After the Collapse of History.* Overtures to biblical theology. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2005.
- Porter, Stanley E., ed. *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation.* New York: Routledge, 2007.
- Purwanto, Edi. "Konstruksi Teori Peran Faktor Sosial-Politik Dalam Kekerasan Atas Nama Agama." *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 22, no. 2 (2013): 97–117.
- . "Peran Ekonomi, Politik, Dan Sosial Dalam Kekerasan Atas Nama Agama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 111–126.
- Ramage, Matthew J. *Dark Passages of the Bible: Engaging Scripture with Benedict XVI & Thomas Aquinas.* Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2013.
- Riyanto, Armada. "Berteologi Baru Untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru." In *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, edited by Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, and Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Schlimm, Matthew Richard. *This Strange and Sacred Scripture: Wrestling with the Old Testament and Its Oddities.* Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Seibert, Eric A. *Disarming the Church: Why Christians Must Forsake Violence to Follow Jesus and Change the World.* Eugene, Oregon: Cascade Books, 2018.
- . *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God.* Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- . *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy.* Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA': Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 166–178. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/95>.
- Tamawiwiy, August Corneles. “Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 175.
- Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Overtures to Biblical theology 13. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Tutu, Desmond M. “The First Word: To Be Humans Is to Be Free.” *Journal of Law and Religion* 30, no. 3 (October 2015): 386–390.
- Westerholm, Stephen. *Reading Sacred Scripture: Voices from the History of Biblical Interpretation*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Wiersbe, Warren W. *Old Testament Words for Today: 100 Devotional Reflections*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2013.
- Yohanes, Hendra. “Tinjauan Kritis-Multifaset Terhadap Tuduhan Genosida Atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (November 28, 2019): 107–123.
- Young, Jeremy. *The Violence of God and the War on Terror*. New York: Seabury Books, 2008.
- “Loci Theologici | Encyclopedia.Com.” Accessed February 8, 2020. <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/loci-theologici>.